

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

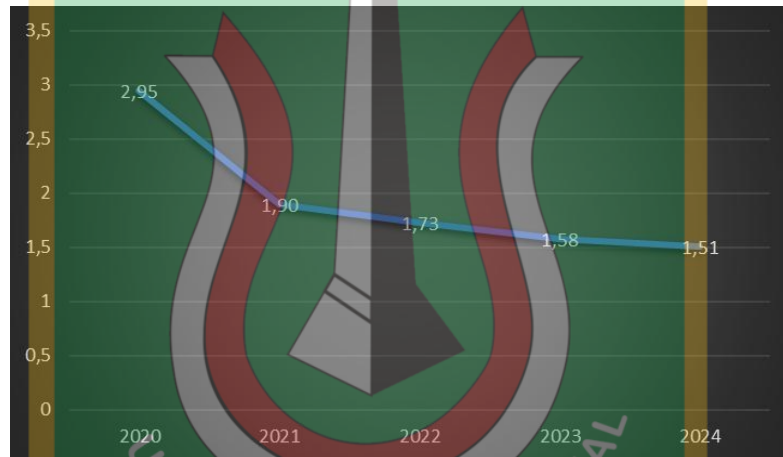
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan institusi pasar modal yang diresmikan sebagai hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan transaksi efek di Indonesia. BEI juga berperan dalam menciptakan pasar yang transparan, likuid, dan teratur di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan pasar modal yang sehat dan berkelanjutan (Mi'ah *et al.*, 2024).

Industri *Food and Beverage* (F&B), yang termasuk dalam kategori *Consumer Non-Cyclicals* di BEI, merupakan salah satu Industri yang paling dinamis dan strategis, mencakup perusahaan-perusahaan yang berfokus pada produksi, pengolahan, distribusi, serta pemasaran makanan dan minuman, baik untuk pasar domestik maupun ekspor (BPS, 2024). Industri ini tidak hanya melibatkan rantai pasok yang luas, mulai dari pertanian hingga ritel, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti regulasi pangan, tren kesehatan global, dan perubahan preferensi konsumen, yang membuatnya menjadi Industri dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Andri *et al.*, 2022).

Industri makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia yang permintaannya relatif stabil dalam berbagai kondisi ekonomi, karena makanan dan minuman diperlukan untuk bertahan hidup. Permintaan yang stabil ini didukung oleh pertumbuhan konsumen menengah, urbanisasi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi yang lebih sehat dan praktis. Hal ini menyebabkan industri F&B menjadi Industri yang kompetitif dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Nikmah *et al.*, 2021). Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi makanan dan minuman di Indonesia tumbuh rata-rata 5%-7% per tahun antara 2020-2023, terutama didorong oleh ekspansi kelas masyarakat berpenghasilan menengah (BPS, 2024). Kondisi ini menjadikan Industri F&B sebagai pilihan investasi yang menarik

bagi investor yang mengutamakan stabilitas dan prospek pertumbuhan jangka panjang, meskipun Industri ini rentan terhadap risiko seperti inflasi bahan baku dan regulasi lingkungan (Damodaran, 2020).

PBV adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio PBV yang semakin tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi dan menjadi suatu keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Sujana *et al.*, 2020). Rasio PBV digunakan untuk menunjukkan sejauh mana harga pasar saham perusahaan dinilai relatif terhadap ekuitas per sahamnya. Rasio ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat valuasi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, yang menjadi dasar penting dalam analisis investasi dan pengambilan keputusan strategis.



(Sumber: Data diolah dari BEI, 2025)

Gambar 1.1

Nilai Perusahaan di Industri *Food & Beverage*

Pada gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata PBV Industri *Food & Beverage* tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa PBV mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata nilai perusahaan masih cukup tinggi yaitu sebesar 2,95, namun turun cukup tajam pada tahun 2021 menjadi 1,90. Penurunan besar ini terjadi akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya aktivitas produksi, penurunan permintaan, serta gangguan distribusi bahan baku dan logistik (Angelina & Lindrawati, 2022). Setelah tahun 2021, penurunan nilai perusahaan masih terus terjadi meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, nilai rata-rata

turun menjadi 1,73, lalu 1,58 pada tahun 2023, dan mencapai 1,51 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi nasional mulai pulih, pasar masih menilai Industri ini dengan hati-hati karena biaya operasional yang meningkat dan daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya stabil. Secara keseluruhan, tren ini menggambarkan bahwa perusahaan di Industri makanan dan minuman perlu memperkuat kinerja keuangan dan strategi usahanya agar kembali menarik minat investor. Hal ini dapat dikaitkan dengan rasio keuangan seperti DER, ukuran perusahaan, dan *cash ratio*.

Meskipun terjadi penurunan PBV, bahwa saham di industri *Food and Beverage* cenderung *overvalued*. *Overvalued* terjadi ketika rata-rata PBV suatu saham berada di atas angka 1. Artinya, harga saham di pasar diperdagangkan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan, sehingga harga sahamnya melampaui nilai aset bersih yang tercatat dalam laporan keuangan. Bagi investor yang sudah memiliki saham tersebut, situasi ini tentu bisa dianggap positif karena nilai investasi mereka meningkat dan berpotensi memberikan keuntungan yang lebih besar jika harga saham terus naik. Namun, bagi calon investor, kondisi *overvalued* bisa menjadi pertimbangan tersendiri sebelum memutuskan untuk membeli saham tersebut. Harga saham yang lebih mahal dibandingkan nilai bukunya dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa saham tersebut sudah terlalu tinggi nilainya, sehingga potensi kenaikan di masa depan mungkin menjadi lebih terbatas.

Dalam kondisi seperti ini, calon investor umumnya akan melakukan analisis yang lebih mendalam, misalnya dengan menilai prospek pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, serta berbagai faktor fundamental lainnya. Apabila perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, harga saham yang terlihat tinggi tersebut masih dapat dianggap wajar oleh pasar. Sebaliknya, jika tidak didukung oleh kinerja perusahaan yang kuat, kondisi *overvalued* justru dapat meningkatkan risiko bagi investor yang baru membeli saham tersebut.

Menurut Suraya (2020), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ialah salah satu rasio yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraya (2020) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV karena penggunaan utang yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas, memberi sinyal positif ke pasar, menciptakan struktur modal optimal, dan memperkuat disiplin manajemen. Semua faktor ini meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryani *et al.*, (2021) DER justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV dapat dijelaskan oleh meningkatnya risiko keuangan akibat penggunaan utang yang berlebihan dalam struktur modal perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan pasar. Penurunan kepercayaan tersebut berdampak pada turunnya harga saham di pasar modal, yang selanjutnya menyebabkan nilai PBV perusahaan menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah nilai PBV yang mencerminkan persepsi negatif pasar terhadap risiko keuangan perusahaan. Temuan Putra dan Sari, (2023) bahkan menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Menurut Sari dan Muslihat (2021), Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Muslihat (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kredibilitas yang lebih tinggi di mata investor, sehingga kemampuan mereka mengelola sumber daya dan risiko secara lebih baik, serta memiliki prospek pertumbuhan yang lebih stabil. Adapun penelitian yang dilakukan oleh A, (2023), justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Hal itu dikarenakan perusahaan besar umumnya

sudah berada pada tahap pertumbuhan yang matang, sehingga peluang ekspansi dan peningkatan nilai pasar lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Sementara itu, Putra *et al.*, (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Menurut Kasmir (2019), *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perusahaan perlu memperhitungkan seberapa besar dana yang siap digunakan dalam membayar utangnya. Jika utang melebihi banyaknya kas dalam pembiayaan yang tersedia di perusahaan, maka kesehatan perusahaan dapat terancam dan kinerja perusahaan akan semakin menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iman *et al.*, (2021) *cash ratio* terbukti berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Di sisi lain Mufidah *et al.*, (2024) justru menemukan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PBV.

Penelitian ini menunjukkan urgensi yang tinggi, karena meskipun karakteristik Industri F&B yang relatif tahan terhadap krisis, data empiris justru mengindikasikan adanya tren penurunan PBV di Industri tersebut selama periode 2020–2024. Kondisi ini memunculkan pertanyaan fundamental mengenai faktor-faktor keuangan internal yang memengaruhi nilai perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi, antara lain variabel DER, ukuran perusahaan, dan *cash ratio*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
- 2 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
- 3 Apakah *Cash Ratio* terhadap berpengaruh *Price to Book Value* (PBV) pada

Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh DER terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam menguji hubungan antara variabel-variabel seperti DER, ukuran perusahaan, dan *cash ratio* terhadap PBV. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik mengenai konsep penilaian perusahaan dalam konteks industri yang dinamis.

b. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, khususnya dalam upaya meningkatkan nilai

perusahaan di mata investor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan di Industri Makanan dan Minuman.

